

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Integritas akademik merupakan salah satu sorotan utama dalam keberlangsungan pendidikan. Penelitian-penelitian membahas isu integritas akademik dalam upaya penciptaan budaya pendidikan yang baik. Salah satu komunitas yang secara khusus meneliti mengenai integritas akademik adalah ICAI (International Center for Academic Integrity) yang didirikan pada tahun 1992 oleh McCabe. ICAI telah mengembangkan komunitas dengan berbagai fakultas, administrator, mahasiswa, dan staf di lembaga keanggotaan di berbagai negara dalam upaya pembentukan budaya integritas akademik.

ANJANI (2019) menyatakan “ Saat ini banyak terindikasi kasus pelanggaran integritas akademik di Indonesia yang sudah tidak bisa diselesaikan pelanggarannya melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi sehingga harus diganti disesukan dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akademik.”

Integritas Akademik tidak hanya membahas kejujuran disaat ujian. Integritas akademik membahas kejujuran di lingkungan akademik, nilai-nilai identitas diri dan keyakinan pada suatu prinsip. Jiang & McKaige (2013) mengungkapkan integritas akademik merupakan sebuah ekspektasi dari nilai kejujuran, profesionalisme dan kepercayaan. Integritas akademik dapat menjadi kekuatan pendukung individu dalam memaksimalkan pilihan-pilihan yang diambil dan menjadi bentuk perilaku yang autentik. ICAI dalam bukunya yang berjudul “*The Fundamental Values of Academic Integrity*” mengungkapkan ada enam nilai dasar dalam integritas akademik, yaitu: kejujuran, kepercayaan, kesetaraan/keadilan, penghargaan, tanggung jawab dan keberanian (ICAI, 2007). Keohane menetapkan nilai yang ada dalam membangun integritas akademik adalah *honesty, trust,*

fairness, respect, dan responsibility (Keohane, 1999). Nilai-nilai integritas akademik yang telah dipaparkan sejalan dengan ketercapaian tujuan pendidikan Indonesia yang termuat dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Integritas akademik diartikan sebagai kepatuhan yang tinggi terhadap kesepakatan perilaku akademik (Ronokusumo, 2012). Integritas akademik mempunyai cakupan yang sangat luas karena berbagai macam pelanggaran yang terjadi dalam lingkup akademik termasuk permasalahan lemahnya integritas akademik atau disintegritas akademik. Beberapa istilah yang sering terkait dengan integritas akademik adalah *academic misconduct, academic dishonesty, academic crime, dan scientific misconduct* (Supriyadi, 2012) atau disebut disintegritas akademik. Disintegritas akademik pada individu yang terjadi dilingkungan akademik dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan akademik. Kecurangan akademik adalah tindakan yang tidak jujur atau tidak adil untuk mendapatkan keuntungan atau kemudahan (Anderman, 2002). Kecurangan akademik menjadi fenomena umum di sekolah menengah dan perguruan tinggi (Cizek, 1999; Evans & Craig, 1990a, 1990b; Leveque & Walker, 1970; Schab, 1991 dalam Anderman & Midgley, 2004).

Colby (2006) menyebutkan ada empat hal yang termasuk kecurangan akademik, (1) plagiasi, (2) fabrikasi / pemalsuan data, (3) mencontek pada saat ujian / evaluasi, dan (4) Kerjasama yang tidak sah. Anitsal, Anitsal, dan Elmore (2009) membagi kecurangan akademik menjadi dua kategori yaitu kecurangan akademik pasif dan kecurangan akademik aktif. Perilaku kecurangan akademik pasif meliputi melihat orang lain menyontek tapi tidak melaporkannya, memberikan informasi tentang soal ujian kepada orang yang belum ujian di mata pelajaran yang sama. Perilaku kecurangan akademik aktif meliputi perilaku meminta orang lain untuk mengambil soal ujian, menyalin jawaban dari orang lain, dan menggunakan telepon seluler untuk meminta atau mengirimkan jawaban.

Perilaku kecurangan akademik dijumpai pada berbagai tingkat pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi. Survei yang dilakukan McCabe yang diikuti lebih dari 70.000 peserta didik SMA dari 24 sekolah di Amerika Serikat menunjukkan 64% peserta didik mengaku melakukan kecurangan pada ujian, 58% mengaku melakukan plagiarisme dan 95% mengatakan mereka berpartisipasi dalam beberapa bentuk kecurangan, baik itu pada tes, maupun pada plagiat atau menyalin pekerjaan rumah. Sedangkan pada survei lainnya yang dilakukan di perguruan tinggi, dimulai dari tahun 2002 sampai tahun 2015 yang dilakukan oleh Dr. Donald McCabe dan the International Center for Academic Integrity (ICAI) pada 17.000 mahasiswa pasca sarjana dan 71.300 mahasiswa terdapat 17% mahasiswa pascasarjana dan 39% mahasiswa yang mengaku melakukan kecurangan pada saat tes, 40% mahasiswa pascasarjana dan 62% mahasiswa mengaku melakukan kecurangan pada tugas tertulis, dan 43% mahasiswa pascasarjana dan 68% mahasiswa dari total persentase yang mengaku melakukan kecurangan pada tes maupun tugas tertulis.

Permasalahan kecurangan akademik juga terjadi di Indonesia, berbagai penelitian terkait integritas akademik maupun kecurangan akademik dilakukan untuk membantu dalam penyelesaian permasalahan kecurangan akademik. Penelitian dilakukan oleh: (1) Debrio Muhammad Pradipta (2018), Integritas Akademik pada Mahasiswa : Studi Kasus Di Perguruan Tinggi Swasta X Surakarta, (2) Adi Susilo Jahja, Integritas Akademik dalam Membangun SDM Profesional di Perguruan Tinggi: Kasus Academic Dishonesty STIE PERBANAS, (3) Dasanta Anggara Sahadewa (2017), Pengaruh Kepercayaan Diri dan Teman Sebaya terhadap Kecurangan Akademik, (4) Farah Aulia (2015), Faktor-faktor yang terkait dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa, Septia Ningsikh (2019), Peran Budaya Integritas Akademik dalam Memoderasi Pengaruh Faktor Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Andermen, Griesinger & Westerfield (1998) menjelaskan perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik dapat terjadi pada saat peserta didik mengerjakan tugas atau ujian. Sikap toleransi terhadap kecurangan akademik dapat berdampak pada perilaku kecurangan di kehidupan mendatang (Razek, 2014).

Sebagai calon konselor dalam sistem Pendidikan formal dimasa yang akan datang, mahasiswa bimbingan dan konseling harus menunjukkan sikap integritas akademik. Guru bimbingan dan konseling sebagai sebuah tenaga pendidik profesional memiliki sub kompetensi integritas dalam domain kepribadian yaitu menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat (Permendiknas no.27 tahun 2008).

Berkenaan dengan integritas akademik mahasiswa bimbingan dan konseling, studi pendahuluan dilakukan untuk mengukur tingkat integritas akademik mahasiswa Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yaitu dengan melibatkan partisipan dari mahasiswa Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia. Karakteristik mahasiswa yang dijadikan data yaitu mahasiswa angkatan 2017 dan 2018. Instrumen yang digunakan untuk mengukur integritas akademik mahasiswa menggunakan instrumen McCabe Academic Integrity Survey (M-AIS) yang telah diterjemahkan oleh Eka Rahmawati dalam penelitiannya. Studi pendahuluan dilakukan melalui pengisian angket secara online dengan skala 1 sampai 4 dan sampel 58 mahasiswa. Hasil studi pendahuluan menunjukkan terdapat 52 mahasiswa yang berada dikategori tinggi dengan rata-rata 3,36 dan 6 mahasiswa lainnya berada dikategori rendah dengan rata-rata 2,73. Secara umum, tingkat integritas akademik mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 dan 2018 berada dikategori baik.

Masih terdapatnya nilai rendah pada tingkat integritas akademik mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 dan 2018, menunjukkan adanya perilaku disintegritas akademik pada mahasiswa. Seseorang yang dalam pengalamannya pernah bersikap tidak jujur, dalam kesempatan berikutnya sangat mungkin untuk mengulang ketidakjujuran yang sama. Becker et al. (dalam Ruto., 2011) menemukan ketidakjujuran di lingkungan pekerjaan diawali dari ketidakjujuran di lingkungan akademik. Integritas akademik mahasiswa bimbingan dan konseling menjadi penting untuk diperhatikan dalam menyiapkan guru bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi kepribadian integritas yang baik.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Integritas akademik memberikan manfaat pribadi dan sosial, membuat seseorang lebih disiplin, memungkinkan untuk lebih berkomitmen, menunjukkan pengembangan intelektual yang akan menghasilkan hasil pendidikan lebih baik seperti nilai baik dan berhasil lulus (Peterson & Seligman, 2004). Kurangnya integritas akademik pada mahasiswa dapat mengakibatkan pada terjadinya kecurangan akademik. Integritas akademik dapat mempengaruhi perilaku individu pada masa yang akan datang. Terjadinya disintegritas akademik diprediksi akan menimbulkan perilaku ketidakjujuran dan kecurangan dimasa yang akan datang (Biswas, 2014). Perilaku tidak etis yang terjadi di lingkungan pendidikan seperti kasus-kasus kecurangan dan perilaku tidak jujur akan mengganggu lingkungan belajar peserta didik (Boehm, Justice, & Weeks, 2009).

Faktor-faktor yang memengaruhi integritas akademik dijelaskan oleh McCabe, Trevino & Butterfield (1999) yaitu faktor institusional/kontekstual dan sikap/personal. Pada berbagai literatur penelitian, faktor-faktor terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, partisipasi akademik, keberhasilan akademik, kecerdasan, etnis, agama, kebijakan sekolah atau perguruan tinggi, teknologi, budaya integritas akademik, norma sosial, pengaruh teman sebaya, dan tingkat keparahan sanksi yang ditegakkan di sekolah atau perguruan tinggi. Pengaruh dari faktor-faktor memungkinkan adanya perbedaan integritas akademik berdasarkan setiap variabelnya. Donald L. McCabe (2001) menemukan dalam 30 tahun penelitian, kecurangan akademik meningkat secara signifikan dan dianggap lazim. Penelitiannya juga menunjukkan meskipun faktor individu dan kontekstual mempengaruhi kecurangan, faktor kontekstual, seperti persepsi peserta didik tentang perilaku teman sebaya sebagai pengaruh yang lebih kuat. Program dan kebijakan integritas akademik lembaga, seperti kode kehormatan, dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku peserta didik.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi integritas akademik adalah budaya integritas akademik. Kisamore (2007) menyatakan bahwa budaya integritas akademik merupakan pendorong utama persepsi yang berkaitan dengan kecurangan dan ketidakjujuran akademis. Budaya integritas akademik yaitu berkenaan dengan peran mahasiswa, dosen, pengawas, dan perangkat lainnya serta peraturan atau

sanksi terhadap perilaku yang boleh dan tidak diperbolehkan dalam upaya peningkatan integritas akademik. Sabbih (2019) mendefinisikan budaya integritas akademik sebagai nilai-nilai yang dijunjung tinggi suatu institusi untuk mempromosikan kejujuran akademik serta langkah-langkah yang diambil untuk mencegah dan menghukum pelanggaran akademik.

Stephens (2015) mengungkapkan tiga bagian yang mendukung terciptanya budaya integritas akademik yaitu *school-wide education* (SWE), *context-specific prevention* (CSP), dan *individual remediation* (IR). Tiga bagian pendukung dalam terciptanya budaya integritas akademik memiliki tingkatan-tingkatan dari struktur berbentuk piramida. Bentuk piramida memiliki simbolis setidaknya dalam dua dimensi penting, yaitu (1) dimensi temporal (Urutan tingkatan kronologis) dan (2) dimensi spasial (Ruang lingkup atau ukuran audiens yang dituju pada setiap tingkatan). Secara khusus, dasar piramida yang lebih dulu dan memiliki bagian yang terbesar, melambangkan fakta SWE adalah (1) tingkat intervensi utama (artinya pendidikan dan sosialisasi dimulai pada hari pertama atau lebih cepat) dan (2) lingkup terluas (termasuk semua siswa dan anggota masyarakat, tanpa pengecualian). Tingkat tengah piramida menempati urutan kedua dan itu adalah yang terbesar kedua, melambangkan fakta CSP adalah (1) tingkat intervensi sekunder (terdiri dari perincian spesifik konteks dan pengingat yang dirancang untuk memperluas dan memperkuat pendidikan secara mendasar) dan (2) ruang lingkup sedikit lebih sederhana (melibatkan siswa dan fakultas di sekolah, program, atau kursus tertentu). Terakhir, tingkat atas piramida menjadi urutan terakhir dan ukurannya paling kecil, yang melambangkan fakta IR adalah (1) tingkat intervensi tersier (terdiri dari prosedur yang adil dan efisien untuk memproses dugaan kasus pelanggaran akademik serta “perkembangan”. ”Sanksi ditujukan untuk membangun pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang berkaitan dengan integritas akademik) dan (2) ditujukan untuk sebagian siswa (hanya melibatkan mereka yang telah“ dianggap bertanggung jawab ”karena terlibat dalam suatu bentuk ketidakjujuran akademik).

Pada saat individu mengetahui perilaku menyontek tidak terpuji, namun tetap melakukannya bahkan dengan sepengetahuan teman-temannya, merupakan gambaran perenggangan moral. Bandura menyatakan peregangan moral terjadi

apabila secara kognitif mahasiswa memiliki alasan-alasan untuk membenarkan perilaku menyontek yang dilakukannya dan tidak lagi merasakan menyontek sebagai perilaku yang salah (Pujiatni dan Lestari 2010). Perilaku menyontek adalah perilaku yang salah, tetapi cenderung ditolehir oleh masyarakat. Masyarakat memandang pelajar menyontek adalah suatu yang wajar sehingga kebiasaan yang kurang baik cenderung menetap dan sulit dihilangkan (Haryono, 2001). Sikap pesimistif terhadap kecurangan akademik menjadi akar masalah yang lebih besar dan secara perlahan mengikis semangat budaya integrias akademik.

Penerapan dan pelaksanaan peraturan yang dilakukan oleh dosen, pengawas dan perangkat perguruan tinggi terhadap para pelanggar dapat menjadi indikator komitmen perguruan tinggi dalam penciptaan budaya integritas akademik. Lemahnya penegakan peraturan berkonsekuensi pada terjadinya pengulangan tindakan pelanggaran pelaku atau lebih parahnya, mendorong terciptanya pelanggar-pelanggar baru. Penegakan peraturan yang sudah diterapkan dan disepakati sangat penting untuk dijaga bersama-sama, tidak hanya dosen, pengawas dan perangkat perguruan tinggi lainnya tetapi yang paling utama adalah mahasiswa.

Kemenristekdikti (Kementrian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi) pada Tahun 2019 menerbitkan Pedoman Kaidah Integritas Akademik dalam upaya pencegahan terjadinya penyimpangan integritas akademik. Implementasi layanan dari Pedoman Kaidah Integritas Akademik adalah dibuatnya ANJANI (Anjungan Integritas Akademik Indonesia). ANJANI merupakan sistem portal yang disiapkan oleh Kemenristekdikti untuk melakukan promosi dalam Pembinaan, Evaluasi dan Pengukuran, Klasifikasi dan Pelanggaran serta sanksi yang diberikan untuk pelanggar integritas Akademik.

Universitas Pendidikan Indonesia menilai pentingnya integritas akademik dalam lingkungan akademik selalu menjadi sorotan karena aspek integritas akan selalu hadir di setiap bidang kehidupan, baik dalam pekerjaan maupun pada kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya meningkatkan integritas akademik, Universitas Pendidikan Indonesia membuat Peraturan Senat Akademik Universitas Pendidikan Indonesia No 001 Tahun 2014 tentang Disiplin Mahasiswa dalam upaya penegakkan disiplin pada mahasiswa. Dimana di dalam peraturan Universitas Pendidikan Indonesia menetapkan peraturan mengenai tindakan pelanggaran

integritas akademik berupa plagiarisme atau menyontek dan sanksi dari pelanggaran tersebut.

Mahasiswa, dosen, pengawas, dan perangkat lainnya memiliki tanggung jawab pedagogis dalam menerapkan integritas akademik dan membangun iklim serta budaya integritas untuk memperkuat komitmen mahasiswa terhadap perilaku yang boleh dan tidak diperbolehkan sesuai dengan peraturan. Cara perguruan tinggi menjelaskan peran integritas akademik dan kebijakan integritas akademik di sekolah akan mempengaruhi cara integritas dapat diterapkan dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah (Bretag, dkk, 2011). Semakin spesifik sebuah aturan disampaikan maka semakin mudah dalam melaksanakan maupun menghindari perilaku yang melanggar integritas akademik (Stern & Havlicek, 1986).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian berfokus pada seberapa besar kontribusi budaya integritas akademik terhadap integritas akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2017 & 2018. Rumusan masalah dirinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana integritas akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2017 & 2018?
- 2) Bagaimana budaya integritas akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2017 & 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian mendeskripsikan kontribusi budaya integritas akademik terhadap integritas akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2017 & 2018. Tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan integritas akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2017 & 2018?

- 2) Mendeskripsikan budaya integritas akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2017 & 2018?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
Secara teoritis penelitian diharapkan memberikan kontribusi kajian budaya integritas akademik dan integritas akademik di perguruan tinggi.
- 2) Bagi Penelitian Selanjutnya
Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian mengembangkan integritas akademik mahasiswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I menjelaskan alasan dilakukannya penelitian, serta pentingnya penelitian dengan topik integritas akademik khususnya dalam bidang kajian pendidikan. Bab ini juga menjelaskan pertanyaan penelitian yang akan menjadi kajian penelitian serta tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian baik secara teoretis maupun praktis.

Bab II merupakan literatur revidu yang akan menjadi dasar atau landasan teori dalam pelaksanaan penelitian sehingga penelitian yang dilakukan akan mengacu pada teori-teori yang relevan. Dalam bab ini juga dipaparkan posisi teoretis peneliti berkenaan dengan topik yang akan diteliti.

Bab III menjelaskan prosedur peneliti dalam merancang alur penelitian mulai dari pendekatan yang akan digunakan, instrument yang digunakan, pengumpulan data, sampai pada analisis data.

Bab IV menjelaskan hasil yang ditemukan dari pengolahan dan analisis data serta membahas hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian yang sudah dirancang menggunakan teori yang relevan.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil analisis terhadap hasil temuan penelitian, mengemukakan hal-hal penting untuk dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait yang memiliki implikasi dalam penelitian.